

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perseroan Terbatas (PT) AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet dengan merek dagang “Inkaba” merupakan salah satu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) Propinsi Jawa Barat yang dalam perkembangannya terbentuk melalui Peraturan Daerah Industri Jawa Barat menjadi PT tanggal 12 April 2002 dan telah diundangkan dalam lembaran Daerah Propinsi Jawa Barat tahun 2002 No. 8 Seri D.

Selanjutnya dengan akta notaris Popy Kuntari Sutresna, S.H, M.Hum. di Kota Bandung tanggal 17 Juni 2002 No. 8 telah didirikan sebagai Badan Hukum Perseroan Terbatas dengan nama PT. AGRONESIA.

Tujuan pendiriannya adalah untuk menjadi:

1. Salah satu sarana dalam usaha Pemerintah Daerah menambah sumber pendapatan daerah.
2. Turut serta dalam melaksanakan usaha-usaha pembangunan sesuai dengan fungsinya serta meningkatkan produk/jasa dan perdagangan di bidang karet, plastik, kimia.

Adapun bisnis intinya meliputi:

- a. Industri, meliputi barang-barang dari karet, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan (amatil), es balok, tekstil, pengolahan kayu triplek.
- b. Perdagangan, meliputi ekspor-impor dan perdagangan makanan dan minuman.

Dilihat dari sejarahnya PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet dengan merek dagang “Inkaba” mengalami beberapa periode sebagai berikut:

1. Periode sebelum 1945

Pabrik karet ini didirikan oleh Pemerintah Belanda dengan nama NV. FATERU (*Fabriek Technische Rubberware*) pada tahun 1933 dengan peralatan pabrik yang relatif masih sangat sederhana. Ketika Bangsa Jepang tiba di Indonesia dan merebut kekuasaan dari Pemerintah Belanda, perusahaan ini diberi nama “*Priangan Komo Koyo*” dan produksinya ditekankan hanya untuk keperluan militer Jepang.

2. Periode 1945 sampai dengan 1959

Setelah Indonesia merdeka maka perusahaan tersebut dikuasai oleh Bangsa Indonesia. Akan tetapi pada tahun 1946 untuk ke dua kalinya Belanda datang ke Indonesia kemudian perusahaan dikuasai oleh Pemerintah Belanda dan nama perusahaan kembali menjadi NV. FATERU Bandoeng.

3. Periode 1959 sampai dengan 1972

Berdasarkan Undang-Undang No. 86 tahun 1958 dan Lembaran Negara tahun 1958 tentang nasionalisasi, perusahaan milik Belanda di Indonesia yang pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1959 dan Lembaran Negara No. 53 tahun 1959, perusahaan-perusahaan tersebut

diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia kemudian dengan berdasarkan peraturan-peraturan termaksud nama NV. FATERU BANDOENG diganti menjadi PN. INKABA (Perusahaan Daerah Industri Karet Bandung) yang berada di bawah Badan Pengawasan Industri dan Tekstil Pusat dan diawasi oleh Penguasa Perang Daerah (Peperda) Jawa Barat pada tanggal 2 Mei 1960, pabrik ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah Jawa Barat dan statusnya berubah menjadi Perusahaan Daerah dengan nama Perusahaan Daerah Karet dan Kimia (PD. KARKIM), yang terdiri dari tiga unit, yaitu:

- a. Unit 1 PIKAN di Jalan Jakarta No. 22 Bandung.
 - b. Unit 2 INKABA di Jalan Simpang Industri No. 2 Bandung.
 - c. Unit 3 KRIDA YUDHA di Jalan Jatinegara No. 35 Bandung.
4. Periode 1972 sampai dengan 1979

Pada tanggal 29 April 1972, Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat mengadakan suatu perjanjian sewa kontrak dengan perusahaan swasta di Bandung. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 133/B/N/PD72 unit 1 dan 2 disewakontrakan dari tahun 1972 sampai dengan tanggal 1 Mei 1979, setelah mengadakan perjanjian tersebut maka perusahaan yang dikelola oleh pihak swasta ini diganti dengan nama PT. INKABA BARU, kemudian pada bulan Juli 1972 diganti lagi menjadi PT. INKABA RUBIN.

5. Periode 1979 sampai dengan 2002

Terhitung sejak tanggal 1 Mei 1979 sampai dengan sekarang, perusahaan dikelola kembali oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. Nama perusahaan menjadi PD. Karet Kimia Unit Inkaba sampai tahun 1981.

Kemudian berdasarkan Perda No. 15 tahun 1981 nama perusahaan mengalami perubahan menjadi PD. Kerta Karkim Unit Inkaba. Pada tahun 1999 melalui Peraturan Daerah No. 1 tahun 1999 tanggal 26 Januari 1999 tentang peleburan Perusahaan-perusahaan Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Barat. Dari sepuluh Perusahaan Daerah milik Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat dilebur menjadi tiga perusahaan daerah sesuai dengan jenis-jenis usahanya dan PD. Kerta Karkim Unit Inkaba kembali mengalami perubahan nama menjadi Perusahaan daerah Industri unit “Inkaba” sesuai Peraturan Daerah No. 3 tahun 1999 tentang Perusahaan Daerah Industri Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dalam usahanya tidak hanya bergerak dalam industri perkaretan tetapi makanan dan minuman serta industri perkaretan dan masih digunakan *Trade Mark* “Inkaba”.

6. Periode 2002 sampai dengan sekarang

Perusahaan Daerah Industri Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat telah berubah bentuk hukumnya menjadi perseroan Terbatas (PT) berdasarkan Perda No. 4 tahun 2002 tentang perubahan bentuk hukum Perusahaan Daerah Industri Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat menjadi Perseroan Terbatas (PT) tanggal 12 April 2002 Nomor 8 seri D. Sedangkan sesuai dengan akta notaris tertanggal 17 Juni 2002 No. 8 telah didirikan sebagai Perseroan Terbatas dengan nama PT. AGRONESIA.

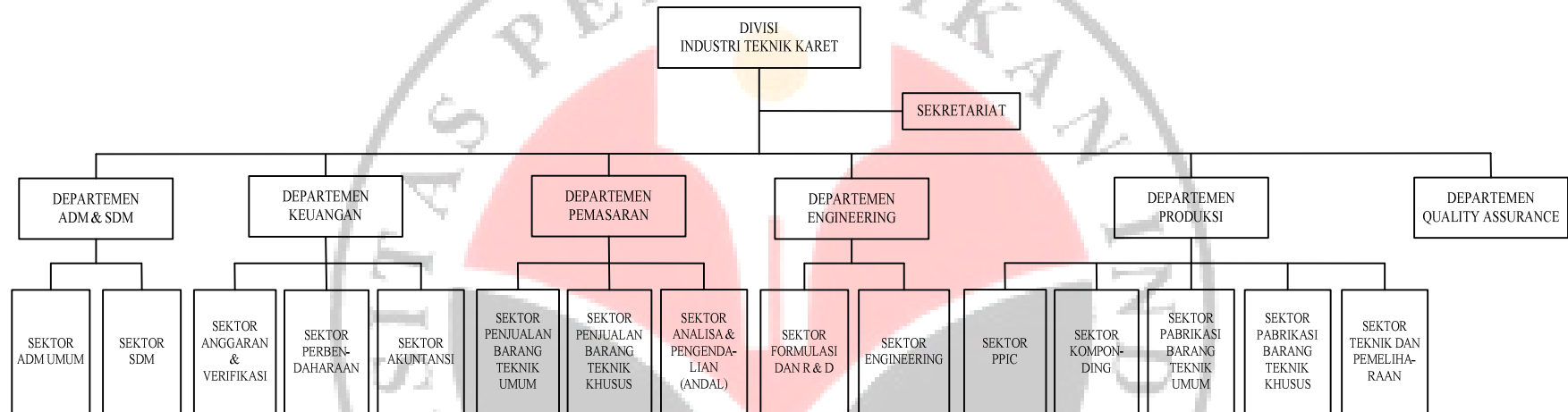
4.1.1.2 Struktur Organisasi PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet

Inkaba

Struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba menggunakan organisasi lini atau garis, artinya otorisasi atau kekuasaan mengalir dari pihak pimpinan organisasi sampai kepada unit organisasi yang ada dibawahnya. Begitu pula dengan pertanggungjawaban pekerjaan yang menjadi kewajibannya sebagai karyawan harus dilaporkan secara mengalir dari unit yang berada dibawahnya sampai pada tingkat yang paling atas berdasarkan tingkat jabatan yang dipegangnya.

Struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Barang Teknik Karet Inkaba telah ditetapkan dengan SK Direksi Struktur Organisasi PT. Agronesia No. 001/Kep/Dir/I/2007 tentang perubahan struktur organisasi dan tata kerja PT. Agronesia Divisi Teknik Karet Inkaba. Adapun uraian jabatan (*Job Description*) dapat dilihat pada lampiran sedangkan struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Teknik Karet Inkaba adalah sebagai berikut dibawah ini:

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. AGRONESIA
DIVISI TEKNIK KARET INKABA BANDUNG



4.1.1.3 Uraian Jabatan PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba

- Tugas pokok dari General Manager adalah:

1. Merencanakan dan merumuskan program pengelolaan di Divisi Industri Teknik Karet.
2. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengendalikan pelaksanaan operasional dan pengelolaan Divisi Industri Teknik Karet.
3. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di bawah Divisi Industri Teknik Karet.
4. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
5. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di Divisi Industri Teknik Karet serta melaporkannya kepada direksi.
6. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan.
7. Melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk kepentingan perusahaan.
8. Melaksanakan *Good Corporate Government* (GCG).
9. Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO.

- Tugas Pokok dari Manager Administrasi dan SDM adalah:

1. Merencanakan serta merumuskan administrasi dan SDM yang meliputi kegiatan-kegiatan umum dan Sumber Daya Manusia (SDM).
2. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengendalikan pelaksanaan program administrasi dan SDM serta pemberdayaan asset perusahaan.

3. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di Departemen Administrasi dan SDM.
 4. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
 5. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan Administrasi dan SDM termasuk asset perusahaan serta melaporkannya kepada General Manager.
 6. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan.
 7. Mengendalikan penerapan sistem manajemen mutu ISO.
- Tugas pokok Manager Keuangan adalah:
 1. Merencanakan serta merumuskan kegiatan pengelolaan keuangan yang meliputi kegiatan-kegiatan: Anggaran dan Verifikasi, Perbendaharaan serta Akuntansi sesuai standar yang telah ditetapkan.
 2. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengendalikan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan Anggaran dan verifikasi, Perbendaharaan serta Akuntansi perusahaan
 3. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di Departemen Keuangan.
 4. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
 5. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan pengelolaan keuangan serta melaporkannya kepada General Manager.
 6. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan.
 7. Mendukung penerapan sistem manajemen mutu ISO.

- Tugas pokok dari Manager Engineering adalah:
 1. Melaksanakan program rekayasa engineering formulasi melalui Research and Development terhadap material lama/baru untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan.
 2. Melaksanakan program rekayasa engineering desain konstruksi terhadap produk lama/baru termasuk perubahan-perubahan yang terjadi sesuai perkembangan teknologi untuk mendapatkan hasil produksi yang efektif dan efisien.
 3. Membuat dan menentukan standar-standar bahan, formulasi, dan proses dalam pembuatan produk.
 4. Melakukan evaluasi dari output produk yang dihasilkan.
 5. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan Formulasi dan Research & Development serta program engineering.
 6. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil dibawah Departemen Engineering.
 7. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
 8. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di Departemen Engineering dan melaporkannya kepada General Manager secara rutin dan berkala.
 9. Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh atasan.
 10. Mengendalikan penerapan sistem manajemen mutu ISO.

- Tugas pokok dari Manager Quality Assurance adalah:
 1. Menyusun dan merencanakan standar inspeksi untuk jaminan kualitas hasil produksi yang meliputi : inspeksi material, inspeksi proses dan inspeksi barang jadi dengan menggunakan sarana uji yang akurat.
 2. Mengendalikan penggunaan sarana Alat uji dan Alat Ukur, termasuk kalibrasinya.
 3. Mengendalikan pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 serta dokumentasinya.
 4. Mengkoordinasikan, mengevaluasi dan menganalisa pelaksanaan program jaminan kualitas serta Sistem Manajemen Mutu ISO-9001.
 5. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di bawah Departemen Quality Assurance (QA).
 6. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
 7. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan QA serta melaporkannya kepada General Manager secara rutin dan berkala.
 8. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.
- Tugas pokok dari Asisten Manager Akuntansi adalah:
 1. Merencanakan dan merumuskan program pengelolaan keuangan khususnya akuntansi perusahaan yang meliputi akuntansi umum dan akuntansi biaya sesuai standar akuntansi dan kebijakan perusahaan.

2. Mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mengendalikan program-program pengelolaan akuntansi perusahaan.
 3. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di ruang lingkup Sektor Akuntansi.
 4. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan bawahan.
 5. Membuat dan menyusun laporan keuangan baik laporan keuangan periodik maupun laporan tahunan serta melapor kepada Manager Keuangan.
 6. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.
 7. Mendukung penerapan sistem manajemen mutu ISO.
- Tugas pokok dari Asisten Manager Planning Production Inventory Control (PPIC) adalah:
 1. Menyusun, merencanakan dan merumuskan kegiatan di Sektor PPIC yang meliputi : perhitungan kebutuhan bahan produksi, jadwal pelaksanaan produksi dan teknik, serta pengendalian barang di bagian pergudangan.
 2. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengendalikan pelaksanaan kegiatan di Sektor PPIC.
 3. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai pengawasan melekat terhadap personil di Sektor PPIC.
 4. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan bawahan.
 5. Membuat dan menyusun laporan (melalui laporan mingguan, bulanan dan evaluasi kebutuhan bahan produksi dan teknik) serta hal-hal lain mengenai

kegiatan di Sektor PPIC dan melaporkan kepada Manager Produksi secara rutin maupun berkala.

6. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.
7. Mengendalikan penerapan sistem manajemen mutu ISO.

4.1.1.4 Aktivitas PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba

Inkaba bergerak dalam Industri barang teknik karet dan di dukung oleh pengalaman dalam industri barang-barang dari karet sejak didirikannya pada tahun 1933. Inkaba telah berpartisipasi aktif dalam pendayagunaan produksi dalam negeri melalui rekayasa dan rancang bangun dalam rangka substitusi produk impor barang teknik karet. Dalam pelaksanaannya selain di dukung oleh mesin-mesin produksi dan peralatan uji, juga di dukung oleh beberapa lembaga penelitian melalui kerja sama penelitian baik dalam rangka peningkatan mutu produk maupun substitusi dari produk impor.

Inkaba dalam beberapa tahun terakhir telah berupaya melengkapi laboratorium pengujiannya dengan beberapa mesin uji untuk dapat memenuhi standar mutu yang diharapkan dan secara terus-menerus selalu berupaya meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia untuk dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Beberapa kerjasama penelitian telah dilakukan dengan lembaga-lembaga peneliti seperti Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Jakarta melalui Program Riset Unggulan Kemitraan (RUK), Badan Tenaga Nuklir Nasional

(BATAN) Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Teknik Sipil, Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) TNI-AL dan Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) TNI-AD, dan lain-lain. Sedangkan untuk dapat lebih meningkatkan mutu dan pelayanan kepada pelanggan sejak bulan Januari tahun 1998 telah di peroleh pula Serifikat Sistem Mutu ISO 9002 sebagai realisasi dari komitmen perusahaan terhadap jaminan mutu.

Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Inkaba saat ini telah dilengkapi oleh beberapa peralatan uji antara lain:

- a. Mooney Visco Meter untuk pengukuran viscositas karet.
- b. Rheometer untuk menguji laju vulkanisasi karet.
- c. Tensile Strength Tester untuk menguji kekuatan putus karet.
- d. Aging Tester untuk uji usang karet.
- e. Abrassion Tester untuk pengujian ketahanan gesek karet.
- f. Ozone Tester untuk menguji kekuatan karet terhadap sinar matahari.
- g. Hardenes Tester untuk menguji kekerasan karet.
- h. Oil Resistent Tester untuk menguji ketahanan karet terhadap oli.

Jenis produk yang dihasilkan PT. Agronesia Divisi Teknik Karet Inkaba selama ini adalah barang-barang yang terbuat dari karet, latex dan ebonit untuk memenuhi pasar ataupun pesanan, khususnya barang teknik karet yang terbuat dari karet sebagai substitusi impor. Operasi pemasaran yang dilakukan selama ini meliputi wilayah Pulau Jawa, Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur.

- Bahan baku yang digunakan diantaranya adalah :

- a. Karet alam : Sheet I PTP, Karet Sir 3L, Sir-20, Karet TPC, Cutting Sheet, Brown Crepe III PTP, Brown Crepe III Rakyat, dan Tepung Karet.
- b. Karet Synthetis : Nipol Polybend P.70, SBR 1502, Kosyn KBR 01, Kosyn KNB 35 L, Kosyn KNV-0072 H, Krylene, Perbunan NT-3945, Bromoputhyl X-2, Keltan 4802, Keltan 514, Nipol HS-870, Kuraray Lir 50, PU Elastomer 5060 C-B, Nordel MG 4730 (EPDM), dan Hypalon 10.
- c. Homogenitas : Struktol A-86, Struktol 60 NS, Struktol 40 MS, Struktol WB.215, Dispergator FL, Silquest A-1289, dan Coumaron Resin.
- d. Vulkanisasi : Sulfur, PEG.4000, Barium sulfat, dan Moca.
- e. Pencepat : TMTD, TMTM, MBT, MBTS, Acel TRA, Kumac TS, ETU Naftrosit, dan Dicumyl Peroxide.
- f. Penggiat : $MgCo_3$, MgO , ZnO Red Seal, Asam Stearat, Acc. ZDC, DPG, Rhenogran DPG-80, Rhenochit KA9179, dan Rhenogarn S-80.
- g. Oxidant & Ozonan : Vulkanox 4020, Vulkanox BKF, Vulkanox SP Vulkalent-G, Ionol, Parafine, Flektol-TMQ, dan Rp-3 Rubber.
- h. Pengisi Aktif : Chemisil, Ultrasil VN-3, GPF N-660, HAF N-330, ISAF N.220 Cabot, FEF N-550, Vulkadur A/Rhenosin, Thermax N-990, Carbon Black Sweeping, dan Carbon Black N-375.
- i. Pengisi Nonaktif : Kaoline 325 Mesh, $CaCo_3$ B-400, dan Calcium Oxyd.
- j. Pelunak : Residu, DOP, Parafinix Oil, Br. Factise F-10, Vanilla Oil, Alkohol.
- k. Pewarna : Titan, Biru 8504, Warna merah, Warna Red-407, Warna Red Iron, H CA/Colour Black, Pigment Green 5319, Warna Kuning.

l. Perekat : Chemlok 205 (Abu), chemlok 220 (hitam), Chemlok 234 B, dan Desmodure RE.

m. Tekstil : Kain Nylon Coklat, Nylon Putih, Kain Asahi Paris, Kain Saringan TR.70, Kain Napoleon, Kain Nylon Coklat Hitam, Kain Hijet, Kain Polyester, Kain TTB, Kain CPE Grey.

n. Pelarut : MEK, Toluene, SBP.

➤ **Penerima Utama Produk**

Di lihat dari konsumen yang membutuhkannya, aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu:

1. **Sektor otomotif**

Untuk pasar sektor otomotif Inkaba baru memasukinya pada tahun 2005. Inkaba telah menjadi vendor untuk PT. Yamaha Manufacturer Indonesia, PT. Dharma Control Cable, PT. Wika Intrade, PT. Astra Otoparts, PT. Patria (United Tractor) dan lain-lain. Adapun jenis produknya antara lain: A/R Connecting, Engine Mounting, Grommet, HubAbsorber, Tube Drain.

2. **Sektor pertambangan**

Sektor pertambangan merupakan pasar terbesar pemasaran karet "Inkaba". Rekanan untuk sektor pertambangan diantaranya : PT. Aneka Tambang Pongkor-Pomala, PT. Bukit Asam Tanjung Enim-Tarahan, PT. Pertamina Cilacap-Balongan, dan lain-lain. Adapun jenis produknya antara lain: Butterfly Valve, Expansion Joint, Floating Pipe, Mining Hose, Rb Lining (pdf), Rb. Cladwrap,

Ring Wave, Rubber Screen, Rubber Cone (Stuffing Box), Rubber Coupling, Rubber Elbow, Rubber Skirting

3. Sektor Industri manufaktur

Sektor manufaktur merupakan salah satu pengguna karet terbesar seperti : PT. Pupuk Sriwidjaya, PT. Pupuk Kujang, PT. Sweet Indo Lampung, PT. PENI, PT. Tjiwi Kimia, PT. PAL, PT. Metalock Indonesia, dan lain-lain. Adapun jenis produknya antara lain: Compressor Coupling, Conveyor Belt, Cuttless Bearing, Expansion Joint, Insulation Rubber, Rubber Butterfly Valve, Rubber Coupling, Rubber Hose, Rubber Lining (pdf).

4. Sektor Transportasi

Penggunaan karet di sektor Transportasi merupakan sesuatu hal yang penting contohnya : Fender (Bantalan Dermaga) yang digunakan sebagai sandaran kapal, Linolium (Lantai Karet) untuk lantai Kereta Api, Rb. Bellow untuk sambungan Gerbong Kereta Api, dan lain-lain. Adapun jenis produknya antara lain: Air Brake Hose, Conical Bonded, Fender Pheneumatic D.1.230x3.400mm, Fender Cell, Fender Cone, Fender Cylindrical, Fender Pi 1.000, Fender Pneumatic D.1.500x2.000mm, Fender Pneumatic F-5, Fender Rotary, Fender Tug Boat, Fender type V, Linoleum, Rubber Coupling, Rubber for Journal Spring.

5. Barang Konsumsi

Adapun jenis produknya antara lain: Apron Timbal, Badminton Rubber Sheet, Mud Guard, Pentungan Karet, Rubber Boat, Rubber Tile.

6. Order Khusus

Adapun jenis produknya antara lain: Boogey Wheel , Fender Pheneumatic D.1.230x3.400mm , Joint Coupling , Rubber Boat , Rubber Roller , Rubber Track Shoe , Sprocket.

➤ **Gambaran Proses Produksi**

Proses awal produksi yaitu menerima bahan baku dan bahan teknik, bahan dan barang tersebut kemudian dilakukan inspeksi dan diuji lalu dilakukan penimbangan. bahan vulkanisasi, penimbangan lem dan penimbangan bahan baku. Dari hasil penimbangan dilakukan inspeksi hasil penimbangan, bahan vulkanis yang telah berhasil uji penimbangan akan disimpan sebagai barang dalam proses. Sedangkan bahan lem dan bahan baku setelah berhasil dilakukan inspeksi penimbangan masing-masing bahan tersebut dilakukan proses pencampuran bahan lalu dilakukan uji kembali yaitu uji hasil pencampuran yang hasilnya akan disimpan sebagai barang dalm proses. Ketiga bahan tersebut (bahan Vulkanisasi, bahan lem, dan Bahan baku) dilakukan pencampuran bahan vulkanisasi dan diuji serta diinspeksi hasil pencampurannya. Proses selanjutnya dari ketiga campuran bahan :

- Campuran pertama dilanjutkan dengan proses pembuatan lembaran dan pembuatan profil, keduanya dilakukan uji dan inspeksi lembaran selanjutnya adanya proses perakitan lembaran (matting) dan inspeksi. Serta dilakukan vulkanisasi, inspeksi hasil vulkanisasi. Proses terakhir adalah pengolahan

bahan baku yaitu finishing dan inspeksi hasil finishing hasilnya akan disimpan sebagai barang jadi.

- Campuran kedua akan dilakukan pembuatan lem serta pelapisan kanvas dengan lem, friksi kanvas, inspeksi hasil friksi dan perakitan selang dan inspeksi. Serta dilakukan vulkanisasi, inspeksi hasil vulkanisasi. Proses terakhir adalah pengolahan bahan baku yaitu finishing dan inspeksi hasil finishing hasilnya akan disimpan sebagai barang jadi.
- Campuran ketiga dilanjutkan dengan proses pembuatan lembaran serta dilakukan inspeksi dan uji lembaran kemudian dilakukan friksi kanvas serta inspeksi hasil friksi, selanjutnya perakitan selang dan inspeksi. Serta dilakukan vulkanisasi, inspeksi hasil vulkanisasi. Proses terakhir adalah pengolahan bahan baku yaitu finishing dan inspeksi hasil finishing hasilnya akan disimpan sebagai barang jadi.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Perusahaan

4.1.2.1 Deskripsi Tentang Biaya Kualitas Pada PT. AGRONESIA Divisi

Industri Teknik Karet Inkaba

Dalam mengurus masalah tentang kualitas produk, PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba memiliki departemen khusus yaitu departemen Quality Assurance (QA). Penggolongan Biaya Kualitas di PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba adalah :

1. Biaya Pencegahan yaitu biaya yang timbul untuk mencegah dihasilkannya produk yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perencanaan produk, bahan-bahan baku, kimia yang dipergunakan, pelatihan karyawan, pemeliharaan mesin produksi, peralatan dan bangunan produksi.
2. Biaya Penilaian yaitu biaya yang timbul untuk memastikan bahwa spesifikasi atau standar yang telah ditetapkan telah tercapai sebelum produk dikirim ke pelanggan. Biaya ini meliputi uji pemeriksaan kualitas oleh pihak ekstern maupun intern.
3. Biaya Kegagalan yang meliputi biaya kegagalan internal yaitu biaya yang terjadi karena produk tidak sesuai dengan standar persyaratan terdeteksi sebelum barang dikirim ke pihak luar, dan biaya kegagalan eksternal yaitu biaya yang terjadi karena produk tidak sesuai dengan standar persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirim ke para pelanggan. Bila hal itu terjadi maka otomatis akan menambah harga pokok dan mengurangi penjualan.

Tabel 4.1
Biaya Kualitas
Bulan Januari 2005 – Desember 2006
(dalam ribuan Rupiah)

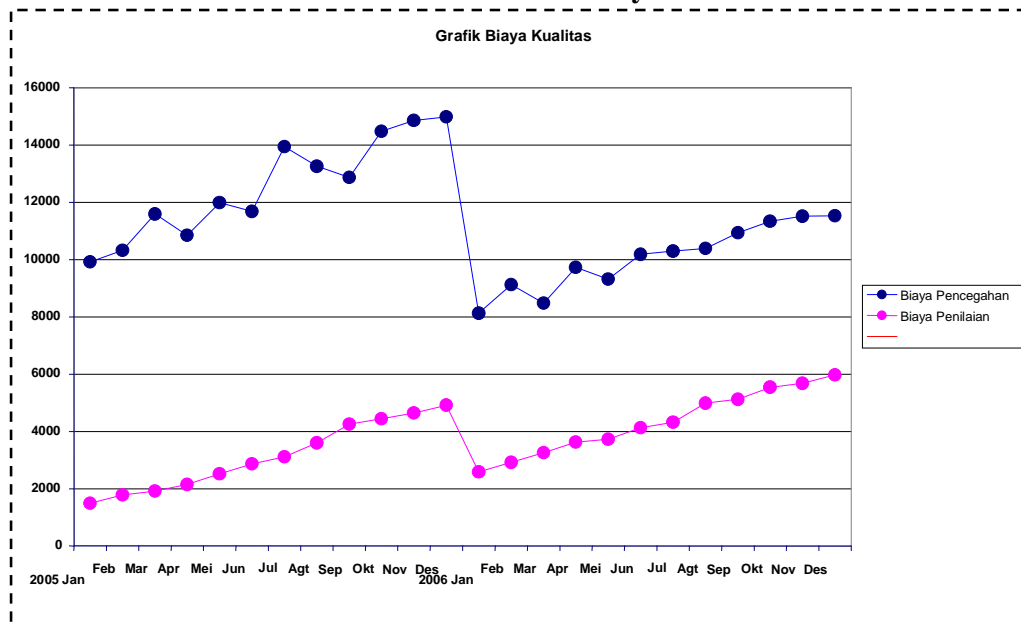
Tahun	Bulan	Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian
2005	Januari	9.920	1.491
	Februari	10.325	1.784
	Maret	11.592	1.920
	April	10.853	2.149
	Mei	11.988	2.516
	Juni	11.675	2.867

	Juli	13.937	3.110
	Agustus	13.256	3.598
	September	12.872	4.250
	Oktober	14.478	4.442
	November	14.861	4.645
	Desember	14.982	4.913
2006	Januari	8.130	2.582
	Februari	9.125	2.917
	Maret	8.482	3.255
	April	9.728	3.625
	Mei	9.317	3.722
	Juni	10.181	4.122
	Juli	10.292	4.320
	Agustus	10.394	4.985
	September	10.936	5.121
	Oktober	11.334	5.543
	November	11.510	5.677
	Desember	11.532	5.972
	Jumlah	271.700	89.526
	Rata-rata	11.320,83	3.730,25

Sumber: Struktur Biaya Kualitas PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba diolah kembali

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat rata-rata biaya pencegahan per bulan tahun 2005 sampai 2006 sebesar Rp 11.320.830,- dan biaya penilaian sebesar Rp 3.730.250,-. Dengan demikian rata-rata jumlah biaya kualitas per bulan yang terjadi tahun 2005 sampai 2006 sebesar Rp 15.051.083,-. Pada bulan Januari 2005 sampai Desember 2006 terjadi fluktuasi pada biaya pencegahan dan biaya kegagalan, sedangkan pada biaya penilaian terjadi kenaikan di setiap bulannya. Fluktuasi tersebut terjadi karena perubahan harga bahan baku dan tidak dapat diperkirakannya jumlah barang cacat atau rusak yang terjadi baik di dalam maupun setelah keluar pabrik. Fluktuasi tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini :

Gambar 4.2
Grafik Fluktuasi Biaya Kualitas



4.1.2.2 Deskripsi Tentang Laba Pada PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik

Karet Inkaba

Salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu pencapaian laba maksimum merupakan tujuan utama bagi setiap perusahaan.

Bagi perusahaan yang bergerak dibidang industri seperti PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba salah satu faktor yang dapat menentukan pencapaian laba yang maksimum adalah dengan meningkatkan volume penjualan yang harus ditunjang dengan kualitas barang produksi yang baik.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Perhitungan Laba
Bulan Januari – Desember tahun 2005 – 2006
(dalam ribuan Rupiah)

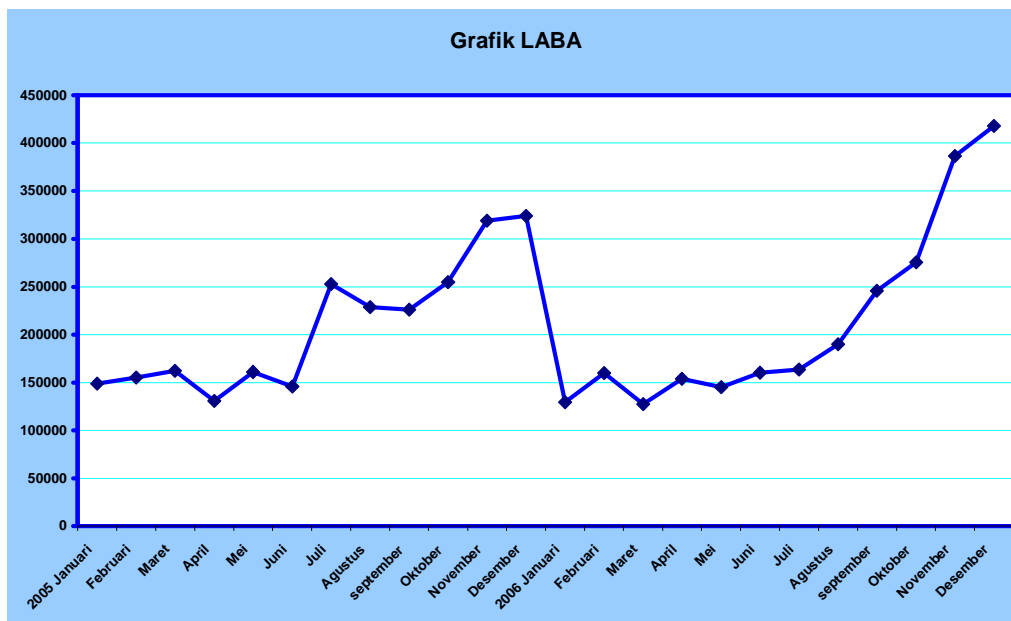
Tahun	Bulan	Lab
2005	Januari	148.787
	Februari	155.242
	Maret	162.268
	April	130.684
	Mei	160.914
	Juni	145.745
	Juli	252.997
	Agustus	228.723
	September	226.017
	Oktober	254.773
	November	318.918
	Desember	323.918
2006	Januari	129.346
	Februari	159.721
	Maret	127.466
	April	153.726
	Mei	145.365
	Juni	160.187
	Juli	163.496
	Agustus	189.832
	September	245.740
	Oktober	275.616
	November	386.300
	Desember	418.005
Jumlah		5.063.789
Rata-rata		210.991,083

Sumber: Laporan Laba Rugi PT. AGRONESIA Divisi Industri Teknik Karet Inkaba diolah kembali

Seperti terlihat pada tabel 4.2 di atas, laba yang dicapai perusahaan selama bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2006 mengalami fluktuasi. Pada bulan Maret 2006 laba yang diperoleh perusahaan merupakan laba yang paling rendah dibandingkan dengan bulan lainnya yaitu sebesar Rp. 127.466.000,-. Hal itu dikarenakan daya beli konsumen yang melemah sehingga mengakibatkan penjualan

menurun. Pada bulan Desember tahun 2006 laba yang diperoleh sebesar Rp. 418.005.000,- karena penjualan pada saat itu meningkat. Adapun perkembangan laba perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3
Grafik Fluktuasi Laba



4.1.3 Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Biaya kualitas sebagai variabel X, yang terdiri atas:

- Biaya pencegahan (X_1)
- Biaya penilaian (X_2)

2) Laba sebagai variabel Y

4.1.3.1 Hasil Analisis Data

a. Pengaruh Biaya Pencegahan Terhadap Laba

- Hipotesis Umum

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif biaya pencegahan (X_1) terhadap laba (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh positif biaya pencegahan (X_1) terhadap laba (Y)

- Uji Statistik

Untuk mengetahui besar pengaruh biaya pencegahan (X_1) terhadap laba (Y), digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Biaya Pencegahan dan Laba
(dalam ribuan Rupiah)

n	X1	Y
1	9.920	148.787
2	10.325	155.242
3	11.592	162.268
4	10.853	130.684
5	11.988	160.914
6	11.675	145.745
7	13.937	252.997
8	13.256	228.723
9	12.872	226.017
10	14.478	254.773
11	14.861	318.918
12	14.982	323.918
13	8.130	129.346
14	9.125	159.721
15	8.482	127.466
16	9.728	153.726
17	9.317	145.365
18	10.181	160.187
19	10.292	163.496
20	10.394	189.832
21	10.936	245.740
22	11.334	275.616
23	11.510	386.300

24	11.532	418.005
Jumlah	271.700	5.063.789

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum X_1 Y_i - (\sum X_1)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dengan perhitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Correlations

		Laba	B.Pencegahan
Laba	Pearson Correlation	1	,605
	Sig. (2-tailed)	.	,002
	N	24	24
B.Pencegahan	Pearson Correlation	,605	1
	Sig. (2-tailed)	,002	.
	N	24	24

- **Kriteria Hasil Pengujian**

Dari hasil perhitungan tabel 4.6 didapatkan angka korelasi antara biaya pencegahan dan laba sebesar 0,605. Artinya menurut tabel 3.2 mengenai kriteria interpretasi terhadap koefisien korelasi pada bab 3, hubungan kedua variabel kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara biaya pencegahan dengan laba

searah. Artinya jika jumlah biaya pencegahan ditingkatkan maka laba akan meningkat.

Untuk menghitung besarnya pengaruh biaya pencegahan terhadap laba dapat dilihat dari nilai Koefisien Determinasi (KD) sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= (0,605)^2 \times 100\%$$

$$= 0,366025 \times 100\%$$

$$= 36,6025 \%$$

Artinya besarnya laba dipengaruhi oleh biaya pencegahan sebesar 36,6025% sedangkan sisanya sebesar 63,3975% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain .

b. Pengaruh Biaya Penilaian Terhadap Laba

- Hipotesis Umum

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif biaya penilaian (X_2) terhadap laba (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh positif biaya penilaian (X_2) terhadap laba (Y)

- Uji Statistik

Untuk mengetahui besar pengaruh biaya penilaian (X_2) terhadap laba (Y), digunakan tabel sebagai berikut

Tabel 4.5
Biaya Penilaian dan Laba
(dalam ribuan Rupiah)

n	X2	Y
1	1.491	148.787
2	1.784	155.242
3	1.920	162.268
4	2.149	130.684
5	2.516	160.914
6	2.867	145.745
7	3.110	252.997
8	3.598	228.723
9	4.250	226.017
10	4.442	254.773
11	4.645	318.918
12	4.913	323.918
13	2.582	129.346
14	2.917	159.721
15	3.255	127.466
16	3.625	153.726
17	3.722	145.365
18	4.122	160.187
19	4.320	163.496
20	4.985	189.832
21	5.121	245.740
22	5.543	275.616
23	5.677	386.300
24	5.972	418.005
Jumlah	89.526	5.063.789

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, untuk mengetahui koefisien korelasi parsial antara variabel X2 dan Y dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum X_2 Y_i - (\sum X_2)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dengan perhitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Correlations

		Laba	B.Penilaian
Laba	Pearson Correlation	1	,767
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	24	24
B.Penilaian	Pearson Correlation	,767	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	24	24

- Kriteria Hasil Pengujian

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 didapatkan angka korelasi antara biaya penilaian dan laba sebesar 0,767. Artinya menurut tabel 3.2 mengenai kriteria interpretasi terhadap koefisien korelasi pada bab 3, hubungan kedua variabel kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara biaya penilaian dengan laba searah. Artinya jika jumlah biaya penilaian ditingkatkan maka laba akan meningkat.

Untuk menghitung besarnya pengaruh biaya penilaian terhadap laba dapat dilihat dari nilai Koefisien Determinasi (KD) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,767)^2 \times 100\% \\
 &= 0,5883 \times 100\% \\
 &= 58,83 \%
 \end{aligned}$$

Artinya besarnya laba dipengaruhi oleh biaya penilaian sebesar 58,83% sedangkan sisanya sebesar 41,17% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain .

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet Inkaba selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2006 telah mengeluarkan biaya pencegahan yang meliputi biaya yang berhubungan dengan perencanaan produk, bahan-bahan baku, kimia yang dipergunakan, pelatihan karyawan, pemeliharaan mesin produksi, peralatan dan bangunan produksi sebesar Rp. 271.700.000,- jadi rata-rata biaya pencegahan per bulan adalah Rp.11.320.830,-. Dan biaya penilaian yang meliputi uji pemeriksaan kualitas oleh pihak ekstern maupun intern dikeluarkan sebesar Rp.89.526.000,- jadi rata-rata biaya penilaian per bulan sebesar Rp.3.730.250,-. Biaya kualitas yang dikeluarkan berfluktuasi karena adanya perubahan dalam komponen biaya kualitas tersebut. Alokasi biaya kualitas terbesar dikeluarkan untuk biaya pencegahan karena biaya pencegahan mempunyai banyak bagian seperti biaya yang berhubungan dengan perencanaan produk, bahan-bahan baku, kimia yang dipergunakan, pelatihan karyawan, pemeliharaan mesin produksi, peralatan dan bangunan produksi.

Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun 2005-2006 fluktuatif setiap bulannya. Rata-rata laba per bulan yang dihasilkan yaitu sebesar Rp.210.991.083,-. Kenaikan atau penurunan laba tersebut dikarenakan adanya kenaikan atau penurunan penjualan yang disebabkan daya beli masyarakat yang tidak stabil. Selain itu komponen biaya produksi langsung seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang didalamnya terdapat komponen biaya kualitas turut berperan dalam penentuan laba yang dihasilkan perusahaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Biaya pencegahan berpengaruh positif terhadap laba

Dari hasil perhitungan, korelasi antara biaya pencegahan dan laba sebesar 0,605. Artinya hubungan kedua variabel kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara biaya pencegahan dengan laba searah. Artinya jika jumlah biaya pencegahan ditingkatkan maka laba akan meningkat. Dan nilai Koefisien Determinasinya adalah 36,6025%, artinya besarnya laba dipengaruhi oleh biaya pencegahan sebesar 36,6025% sedangkan sisanya sebesar 63,3975% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain .

2. Biaya penilaian berpengaruh positif terhadap laba

Dari hasil perhitungan, korelasi antara biaya penilaian dan laba sebesar 0,767. Artinya hubungan kedua variabel kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara biaya penilaian dengan laba searah. Artinya jika jumlah biaya penilaian ditingkatkan maka laba akan meningkat. Adapun Koefisien Determinasinya sebesar 58,83%, artinya besarnya laba dipengaruhi oleh biaya penilaian sebesar 58,83% sedangkan sisanya sebesar 41,17% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain